

DAMPAK PENCEMARAN LINGKUNGAN DI WILAYAH PESISIR MAKASSAR AKIBAT LIMBAH MASYARAKAT

Aminul Akbar dan Indah pratiwi

Departemen Teknik kelautan, Universitas Hasanuddin

Email: Aminulakbar0@gmail.com

Abstrak

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan darat dan laut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 mengenai Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, ruang lingkup pengaturan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan daratan dan lautan. kecamatan. Sampai dengan 12 mil laut diukur dari pantai pada saat air pasang ke laut lepas dan/atau perairan kepulauan. Pencemaran lingkungan laut masuknya manusia secara langsung atau tidak langsung ke dalam lingkungan laut yang dapat mempengaruhi kelestarian biota laut dan menimbulkan kerusakan yang membahayakan kesehatan manusia. Contoh pencemaran di wilayah pesisir adalah sampah. Sampah biasanya berasal dari kegiatan wisata yang dibuang dan terbawa ombak. Lainnya dibawa ke laut oleh sungai dan limpasan dari kegiatan penangkapan ikan di pelabuhan pesisir dan pelabuhan perikanan dan rumah tangga perkotaan.

Kata kunci: Pesisir, Pencemaran Lingkungan Laut, Sampah Laut

Abstract

Coastal areas are transitional areas between land and marine ecosystems that are influenced by changes in land and sea. Based on Law No. 27 of 2007 concerning Management of Coastal Areas and Small Islands, the scope of regulation of coastal areas and small islands includes the transition between land and marine ecosystems that are affected by changes in land and sea. sub-district. Up to 12 nautical miles measured from the coast at high tide to the open sea and/or archipelagic waters. Pollution of the marine environment d. H. Direct or indirect human entry into the marine environment that can affect the sustainability of marine biota and cause damage that endangers human health. An example of pollution in coastal areas is garbage. Garbage usually comes from tourist activities that are dumped and carried by the waves. Others are brought into the sea by rivers and runoff from fishing activities in coastal ports and fishing harbors and urban households.

Keywords: Coastal, Marine Environmental Pollution, Marine Debris

PENDAHULUAN

Daerah pesisir adalah daerah peralihan antara daratan dan laut, dengan bagian laut yang masih dipengaruhi oleh aktivitas darat seperti sedimentasi dan arus air tawar, dan bagian laut yang dipengaruhi oleh aktivitas laut seperti pasang surut, angin laut dan salinitas. Infiltrasi Air (Ketchum, 1972) GESAMP1 (2001) mendefinisikan wilayah pesisir sebagai daratan dan badan air yang dipengaruhi oleh proses biologis dan fisik di perairan laut dan darat, yang didefinisikan secara luas untuk kepentingan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, batas wilayah pesisir ini bervariasi sesuai dengan aspek pengelolaan, ekologi dan perencanaan.. Makassar adalah salah satu kota terbesar di Indonesia, dengan populasi pesisir yang besar. Tekanan semakin besar karena terkonsentrasinya berbagai aktivitas di kawasan ini. Salah satu masalah utama di kota Makassar adalah pencemaran oleh limbah padat yang biasa disebut sampah. Pencemaran limbah padat meningkat secara dramatis dengan diversifikasi kegiatan manusia. Salah satu masalah utama di Kota Makassar adalah meningkatnya sampah. Pada tahun 2014 mencapai 762 ton/hari atau sekitar 4.495 m³/hari dan meningkat drastis menjadi 1.280 ton/hari atau 7.554 m³/hari pada tahun 2015 (Dinas Kebersihan Kota Makassar 2015). Dengan pertumbuhan penduduk dan diversifikasi kegiatan manusia, jumlah sampah meningkat secara dramatis. Sampah yang tidak dikelola dan dibuang sembarangan di lingkungan menyebabkan pencemaran. (Nurmawati Gaol, 2017).

Hal ini akan memiliki implikasi yang signifikan untuk konsumsi yang aman dan tingkat kesehatan masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pesisir. Salah satu tempat di wilayah pesisir pantai makassar yaitu pantai losari yang di mana merupakan tempat wisata yang terkenal di Kota Makassar. Sebagai salah satu tempat hiburan warga sekitar, Pantai Losari selalu ramai dikunjungi warga pada malam hari dan hari libur. Tempat sampah sudah dipasang, namun sebagian masyarakat masih membuang sampahnya ke luar, sebagian lagi membuangnya begitu saja ke laut. Genangan sampah plastik seperti tidak ada hentinya berdatangan pesisir Pantai Losari tampak begitu kumuh dengan air berwarna hijau pekat, meski beragam upaya pembersihan telah dilakukan namun belum begitu efektif. Dalam sehari, rata-rata jumlah sampah yang diangkat dari Pantai Losari bisa mencapai 0,5 ton. Kota Makassar, melalui DKP3 sendiri, telah membuat jaring seperti kantong dan perangkap untuk menangkap sampah selama tiga minggu terakhir. Sehingga



sangat efektif dalam meminimalisir sampah dari muara kanal ke Pantai Losari. Menggunakan jala ini efektif, tetapi ini adalah tindakan pencegahan sementara daripada perbaikan permanen. Penanganan sampah ini membutuhkan perhatian semua pihak, termasuk meningkatkan kesadaran kolektif di masyarakat. Sampah plastik itu sendiri biasanya muncul ke permukaan pada siang hari saat suhu air naik. Kota Makassar sendiri telah memiliki tiga kapal pembersih laut bernama Pattasa'ki sejak 2015, semuanya berlayar di sekitar Pantai Losari. Namun, tiga armada ini masih belum cukup besar untuk mengimbangi limbah yang dihasilkan di beberapa muara kanal kota. Wilayah pesisir mendapatkan airnya dari air tanah tetapi mau tidak mau tercemar oleh pembuangan limbah, terutama limbah industri. Tak heran jika banyak anak pesisir menjadi autis akibat polusi dari limbah industri dan kota. Kita yang membeli ikan dari perairan tercemar juga bisa terkena dampaknya, bisa merusak ekosistem pesisir yang ada. Misalnya, ganggang terjadi yang menutupi intrusi sinar matahari ke badan air. Ekosistem pesisir seperti padang lamun dan terumbu karang telah rusak parah.

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan makalah sensistek ini kami menggunakan metode kualitatif dengan penelitian berisi metode rinci, prosedur yang tepat untuk pengumpulan data dan analisis data. Berdasarkan data yang di peroleh maka kami melakukan analisis yang lebih lanjut terhadap permasalahan yang terjadi, Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat mengarah pada studi fenomena yang lebih komprehensif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan argumen dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk teks atau dalam bentuk gambar diam atau hidup seperti foto atau video. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika mengomunikasikan data kualitatif. 1) Tentukan format apa yang akan Anda gunakan untuk menyampaikan data. 2) Menghubungkan bagaimana hasil menunjukkan jenis/format keluaran yang dirancang sebelumnya dan format narasinya. 3) Hasil dalam bentuk naratif dan menjelaskan bagaimana membandingkan teori dan literasi lain yang mendukung topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampah dihasilkan oleh aktivitas manusia dan dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan. Sampah pesisir merupakan masalah global dan diperdebatkan secara luas. Salah satu kelompok populasi dalam penelitian ini adalah warga Desa Payahe Kecamatan Obal Kota Kepulauan Tidore. Menurut data yang diperoleh dari kuesioner, warga desa Payahe setiap hari membuang sampah ke sungai, ladang dan pantai karena kurangnya akses terhadap sarana dan prasarana pembuangan sampah yang disediakan oleh pemerintah. Hal-hal yang mempengaruhi pencemaran, seperti sampah yang mengotori pantai, tidak hanya berdampak pada pencemaran tetapi juga kesehatan. Studi ini menunjukkan hubungan antara sistem pengelolaan sampah dan kondisi sosial, ekonomi dan aksesibilitas di pesisir Makassar Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi jumlah sampah plastik di lautan yang semakin tidak terkendali. Berawal dari jalur yang melibatkan banyak kelompok dan pelaku bisnis dan berkembang hingga melibatkan wilayah pesisir dan masyarakat kecil dalam melakukan hal yang sama. Langkah tersebut dilakukan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dengan menggunakan bahan tanaman yang terdapat di kawasan pesisir. Salah satunya adalah pemanfaatan rumput laut. Ini banyak ditemukan di daerah pesisir, terutama di Indonesia bagian timur. Uji coba pertama dilakukan di Nusa Tenggara Barat (NTB) melalui kerjasama dengan Usaha Kecil Menengah (UMKM). Oleh karena itu, KKP melakukan alih teknologi untuk pengolahan kemasan dan jerami ganggang. Setelah NTB, upaya serupa dilakukan di provinsi tetangga NTB, Bali. Di Pulau Dewata, KKP bermitra dengan *Coral Triangle Center* (CTC) untuk transfer teknologi kepada kelompok masyarakat. Masyarakat harus bisa berperan dalam menanggulangi masalah sampah plastik yang kini mendunia. Pelibatan kelompok masyarakat dimaksudkan untuk mempercepat proses penanggulangan masalah sampah plastik saat ini. Apalagi Bali merupakan daya tarik wisata utama di Indonesia, sehingga sudah sepatutnya kawasan tersebut menjadi contoh bagi kawasan wisata lainnya. Pengolahan kemasan dan sedotan dari rumput laut secara inheren dapat terurai (*biodegradable*) dan merupakan bagian dari inovasi Balai Besar Pengujian Hasil Laut dan Hasil Laut (BBP3KP), salah satu Unit Pelaksana Teknologi (UPT) tersebut. Direktorat PDSPKP KKP. Inovasi yang menghasilkan produk ramah lingkungan ini menegaskan keinginan KKP untuk berkontribusi dalam mengatasi permasalahan sampah plastik yang sudah berlangsung lama di Indonesia. Sampah jenis ini berakhir di lautan, menimbulkan masalah baru bagi ekosistem laut.



Gambar 1. Kawasan pesisir perairan Teluk Lampung



Gambar 2. Sampah di pulau Dewata Bali

Wilayah pesisir Teluk Lampung tercemar oleh limbah kota dan pabrik. Apalagi saat hujan berhenti, sampah plastik rumah tangga menumpuk di pantai dan mengapung di atas air. Tumpukan limbah domestik dan industri masih menumpuk di pantai kota Bandar Lampung, demikian pantauan *Republican*, Senin (4/7/2022). Sampah plastik tidak diangkat selama bertahun-tahun dan sering menumpuk setelah hujan. Aktivitas nelayan di pesisir Teluk Lampung terganggu dengan menumpuknya sampah plastik yang belum terurai di pantai. Hasil tangkapan nelayan menurun karena banyaknya sampah plastik yang terapung di perairan Teluk. Masyarakat Desa Nelayan Sukaraja sudah tidak mampu lagi membersihkan pesisir pantai akibat sampah yang menumpuk, terutama saat musim hujan. Selama musim hujan, limbah domestik dan industri mengalir dari kota ke laut. Berdasarkan kondisi sosial, ekonomi dan aksesibilitas sistem pengelolaan sampah di kawasan pesisir kota Makassar, maka disarankan untuk menyediakan Tempat Pembuangan Akhir (TPS) di semua tempat yang sering dikunjungi banyak orang. Untuk memfasilitasi pembuangan sampah, perlu dibentuk lembaga penegak hukum yang independen terkait dengan sistem pengelolaan sampah pesisir, menghilangkan tempat-tempat pembuangan sampah, dan menerapkan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi (Arif, Selintung, & Wikantari, 2013).



Gambar 3. Kawasan Pantai Losari penuh dengan sampah

Sampah pantai secara alami berdampak negatif terhadap keberadaan sampah plastik. Hal ini berbahaya karena dapat mencemari ekosistem laut pantai. Penumpukan sampah plastik di lautan dapat berdampak serius dan berkelanjutan, antara lain: Rusaknya ekosistem laut Indonesia, terganggunya rantai makanan biota laut, meningkatnya pencemaran, rusaknya ikan dan bahan konsumsi lainnya untuk konsumsi manusia. Pelapor sudah mengetahui dari penelitian bahwa sampah plastik dapat berdampak negatif bagi ekosistem laut. Di lautan, sampah plastik dapat terdegradasi menjadi ukuran mikro dan nano, dan plastik sebesar ini dapat dikonsumsi oleh biota laut dan *invertebrata*. Selain itu, plastik yang terfragmentasi dapat dengan mudah menyebar hingga kedalaman 2000 kaki di lingkungan laut yang masih asli. Kondisi ini menyebabkan gangguan metabolisme, iritasi pencernaan, dan kematian biota laut. Sampah plastik juga berdampak pada pemukiman manusia. Kehadiran sampah plastik di masyarakat lokal merupakan konsekuensi utama dari sejumlah besar plastik yang mengapung di lautan dan terbawa ombak ke pantai. Dampak negatif sampah plastik tidak bisa dihindari karena kondisi ini menimbulkan efek sinergis antara kerusakan ekosistem laut dan kerusakan lingkungan bagi masyarakat lokal. Ini mengarah pada perilaku buruk karena orang terbiasa hidup dengan sampah dan berhenti peduli dengan jumlah sampah plastik yang terus bertambah di sekitar mereka. Dengan demikian, sampah plastik dapat menjadi tempat berkembang biaknya patogen, menginfeksi populasi dan mengurangi produktivitas manusia. dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi meningkatnya sampah plastik di pantai. Hal ini dapat berdampak negatif pada kawasan permukiman pesisir.

Usulan penanggulangan keberadaan sampah plastik di laut dengan mengerahkan petugas LH (lingkungan) di kawasan pantai Tanjung Pasir untuk menjaga pantai dan laut tetap bersih dan bebas sampah plastik. Usulan untuk mengatasi dampak sampah plastik terhadap ekosistem laut adalah dengan melakukan kegiatan rutin mengumpulkan sampah plastik bawah air terutama di pantai yang tidak terlalu dalam. Usulan penanggulangan dampak sampah plastik terhadap wisata pantai dengan memasang tempat sampah besar pada setiap gergaji Pantai Tanjung Pasir. Usulan mengatasi dampak sampah plastik di desa dengan melaksanakan kegiatan daur ulang sampah plastik oleh warga. Sosialisasi untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai juga tidak kalah pentingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kondisi sosial, ekonomi dan aksesibilitas sistem pengelolaan sampah di kawasan pesisir kota Makassar, maka disarankan untuk menyediakan Tempat Pembuangan Akhir (TPS) di semua tempat yang sering dikunjungi banyak orang. Sistem penegakan hukum yang independen terkait dengan sistem pengelolaan sampah di wilayah pesisir harus dibentuk untuk memastikan bahwa masyarakat tidak membuang sampah mereka disembarang tempat karena mudah untuk membuangnya, menerapkan sistem penanganan sampah secara terpadu. Sampah yang ada di pesisir pantai tentunya menimbulkan dampak negatif keberadaan sampah-sampah plastik itu berbahaya karena dapat cemari ekosistem laut di pantai itu. Akumulasi sampah plastik di lautan kita dapat berdampak serius dan bertahan lama seperti: Rusaknya ekosistem laut Indonesia, terganggunya rantai makanan laut, meningkatnya pencemaran, rusaknya ikan dan lain-lain yang dapat dikonsumsi manusia. Kehadiran sampah plastik di masyarakat lokal merupakan konsekuensi utama dari sejumlah besar plastik yang mengapung di lautan dan terbawa ombak ke pantai. Ini mengarah pada perilaku buruk karena orang terbiasa hidup dengan sampah dan berhenti peduli dengan jumlah sampah plastik yang terus bertambah di sekitar mereka. Dengan demikian, sampah plastik dapat menjadi tempat berkembang biaknya patogen, menginfeksi populasi dan mengurangi produktivitas manusia. dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi peningkatan sampah plastik di pantai. Hal ini dapat berdampak negatif pada kawasan permukiman pesisir. Usulan mengatasi keberadaan sampah plastik di laut dengan penegakan otoritas perlindungan lingkungan di kawasan pantai Tanjung Pasir. Hal ini membuat pantai dan lautan kita bersih dan bebas dari sampah plastik. Usulan untuk mengatasi dampak sampah plastik terhadap ekosistem laut adalah dengan melakukan kegiatan rutin mengumpulkan sampah plastik bawah air terutama di pantai yang tidak terlalu dalam. Usulan penanggulangan dampak sampah plastik terhadap wisata pantai dengan memasang tempat sampah besar pada setiap gergaji Pantai Tanjung Pasir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arif, f., Selintung, M., & wikantari, r. (2013). Penanganan sampah . *Penanganan sampah permukiman di kawasan pesisir makassar* , 9-10.
- [2] Candra, w. (2016, september 25). Mongabay situs berita lingkungan . Retrieved from mongabay.co.id: <https://www.mongabay.co.id/>
- [3] Djongih, a., adjam, s., & salam, r. (2022). Dampak membuang sampah . Dampak pembuangan sampah di pesisir pantai terhadap lingkungan sekitar (studi kasus masyarakat payah, 2-3.
- [4] Gaol, n., ling, j. L., & mei, m. (2017, - -). Repository.ipb. Diambil kembali dari [https://repository.ipb.ac.id/](https://repository.ipb.ac.id/http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/84208)
- [5] Khairunniza . (2020). Laut sehat.id. Retrieved from lautsehat.id: <https://lautsehat.id/>
- [6] Rayaningsih, e. H. (2018). Inovasi program pttasaki dalam pengelolaan sampah, 4-20.
- [7] Suryana, a. (2007). Penelitian kualitatif . Tahapan tahapan penelitian kualitatif , 11-13.
- [8] Yansland , m. (2022,.). Republika.co.id. Retrieved from republika: <https://www.republika.co.id/> diakses pada tanggal 5 july.
- [9] Yonvitner, susanto, h. A., & yuliana, e. (2018). Pengertian, potensi, dan karakteristik wilayah pesisir.
- [10] Pustaka.ut.ac.id, 3-5.